

TAUHID DARI RIMBA WATUALANG

ONENESS OF GOD'S CONCEPT FROM *RIMBA WATUALANG*

Hanifah Hikmawati

Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Jl. Ir. Sutami No. 36A, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126
E-mail: hanifah_hikmawati@yahoo.com

Titis Srimuda Pitana

Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Jl. Ir. Sutami No. 36A, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126
E-mail: titis_pitana@yahoo.com

Abstract: This article examines the intelligence process and attitude of Islamic Teens of Watualang (*Remaja Islam Watualang* or it is abbreviated as *Riswa*) which is quite striking in terms of the religious progressivity agenda. The agenda is arranged to have a synergy with the concept of nationalism and nationality. The group comes to the society as the efforts to reaffirm the understanding of Islamic as Ahlussunah Waljamaah in the middle of the religious extremism and radicalism. The encouragement for oneness of God (Tauhid) concept from *Riswa* becomes the pattern of syncretic Islam. It is implemented by *Riswa* to convince the teens to promote the moderate concept of Islam. The conception developed over the vision is to foster the pillars of humanity which includes *ukhuwah insaniyyah*, *ukhuwah Islamiyyah*, and *ukhuwah wathaniyyah*. In order to find out the fundamental motivation of *Riswa*'s establishment, the authors managed two research problems to clearly examine the research findings. They are: (1) What is the reason of the Islamic Teens of Watualang's establishment? (2) How do the group members implement intelligence attitude to identify the moderate and syncretic pattern of Islamic preaching? The theory of intelligence and adaptation are implemented as a motivational breakdown analysis to obtain *Riswa*'s legitimacy. The above explanation is elaborated in a descriptive analysis and model forms.

Keywords: Islamic Teens of Watualang's, syncretic, moderate, and intelligence.

Abstrak: Artikel ini membahas proses dan sikap inteligensi Remaja Islam Watualang (Riswa) yang cukup mencolok dalam hal progresifitas agenda keagamaan yang disinergikan dengan konsep nasionalisme dan kebangsaan. Kelompok ini hadir sebagai jalan tempuh menguatkan kembali pemahaman Islam *Ahlussunah Waljamaah* di tengah keramaian paham radikalisme dan ekstrimisme agama. Seruan tauhid dari rimba menjadi corak Islam sinkretis yang diterapkan Riswa dalam mempengaruhi remaja untuk menyuarakan konsep Islam moderat. Konsepsi atas visi yang dibangun adalah menanamkan pilar-pilar kemanusiaan yang meliputi *ukhuwah insaniyyah*, *ukhuwah Islamiyyah*, dan *ukhuwah wathaniyyah*. Untuk mengetahui motivasi apa saja atas lahirnya kelompok remaja ini, maka dirumuskan permasalahan untuk memudahkan pemaparan. Pertama, apa yang menjadi sebab terciptanya Remaja Islam Watualang. Kedua, bagaimana kelompok remaja ini menerapkan sikap inteligensi untuk menerapkan corak dakwah sinkretis dan moderat. Teori Inteligensi dan adaptasi digunakan sebagai pisau analisis dalam mengurai motivasi munculnya Riswa dalam memperoleh legitimasi. Pemaparan didasarkan pada bentuk dan model analisis deskriptif.

Kata kunci: Remaja Islam Watualang, inteligensi, sinkretis dan moderat.

A. PENDAHULUAN

Seruan tauhid dari rimba menjadi jargon dan semangat Remaja Islam Watualang (Riswa) yang menggerakkan secara antusias program-program dakwah Islam bernafas sinkretis dan moderat. Disebut demikian, mengingat desa Watualang yang terletak di kecamatan Ngawi dikelilingi hutan Jati dan rimba yang membentang luas. Kehidupan cocok tanam menjadi ikon penduduk desa tersebut yang erat dengan persawahan dan perkebunan, lalu menjadikan remaja menggugah semangat dan tekad untuk berdakwah. Dakwah yang dilakukan dengan menciptakan kreativitas dalam menggiring aktivitas mengaji bagi masyarakat umumnya, dan remaja pada khususnya.

Sedini mungkin remaja dikenalkan dengan kebutuhan rohani spiritual dan mental sebagai modal pertahanan atas tantangan globalisasi. Dampak dari minimnya pendidikan rohani dan jasmani bagi remaja, di antaranya yaitu terjadi banyak kenakalan remaja, ketimpangan sosial, degradasi moral, dan menurunnya semangat belajar. Tantangan globalisasi tersebut belakangan ini

semakin konkret dan reaktif muncul dari isu-isu agama yang semakin tajam mengubah pola pikir masyarakat, khususnya remaja. Agama yang secara substansi merupakan kumpulan doktrin yang mendamaikan, berubah menjadi ajakan kekerasan oleh pemeluknya. Hal ini dapat dilihat dari maraknya kekerasan antar-intra agama yang mencakup masyarakat, pelaku, intensitas, waktu ataupun geografisnya (Wahyudi, 2013:1). Ironisnya, dampak dari bentuk-bentuk kekerasan tersebut melahirkan *split personality* (Roqib, 2017: 316), yaitu pribadi yang terbelah karena adanya percekocokan agama, sebagian berdampak bencana dan sebagiannya menjadi rahmat.

Kaum remaja menjadi sasaran gerakan radikalisme yang dapat meluruhkan sendi-sendi kebangsaan, kenegaraan, dan kebudayaan. Konsep agama puritan dijadikan sumber acuan utama kelompok radikal dalam menggiring pemikiran kritis remaja untuk mensukseskan misi mereka menyebarkan gerakan radikalisme di tanah Nusantara ini. Sebagai akibatnya, puritanisme yang identik dengan jargon seruan kembali pada Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadikan remaja buta dalam menuntut ilmu. Artinya, konsepsi penafsiran teks dalam kitab wahyu Allah yang seharusnya dimaknai dengan didukung berbagai disiplin ilmu yang lain, tidak dipatuhi. Manusia banyak menafsirkan ayat-ayat secara tekstual yang kemudian masuk dalam ruang kebencian. Perlu pendidikan yang ditanamkan sejak dini dalam membentuk pola pikir remaja yang moderat, toleran, dan progresif. Seperti halnya yang telah dilaksanakan Riswa dalam menyerukan tauhid dengan konsep inteligensi menciptakan agenda rutin keagamaan dengan kreativitas yang bersumber pada nilai-nilai nasionalisme dan kearifan budaya lokal.

Corak dakwah demikian ini didasarkan pada aspek geografis desa Watualang yang identik dengan rimba dan pepohonan, sehingga kearifan budaya lokal dinilai amat penting untuk dieksplorasi ke dalam nilai-nilai praktik dakwah Islam. Hal ini didasarkan atas esensi Islam yang mengajak kebaikan kepada orang lain dengan kelembutan penuh hikmah, bukan dengan memaksa (Khalid, 2007:175). Kreativitas praktik dakwah melibatkan adanya interaksi tradisi budaya dan agama. Masyarakat yang selalu mempertahankan tradisi agama sebagai bagian dari kehidupan akan membentuk sebuah masyarakat religius, dan muncul kesadaran mengamalkannya. Inilah bukti bahwa agama melahirkan kebudayaan baru. Hubungan antara agama dan kebudayaan, menjadi sebab akibat secara timbal balik, satu dengan yang lain saling mempengaruhi (Khadziq, 43).

B. PEMBAHASAN

Munculnya sebuah kelompok dalam suatu masyarakat menjadi ciri khas agregat sosial di mana anggota-anggotanya saling tergantung, dan memiliki potensi untuk melakukan interaksi satu sama lain (Sears & etc, 1994:107). Interaksi yang dibangun dalam suatu kelompok juga bisa ditengarai karena munculnya sebab-sebab tertentu yang dapat memicu kesenjangan sosial dan perpecahan umat. Hal ini dikarenakan sikap apatis dan intoleran yang terjadi antar umat beragama semakin meruncing. Gus Dur (2006:25) memaparkan bahwa karakteristik Islam terletak pada jalinan sistem individu dan sosial kemasyarakatan. Meskipun dalam kitab suci Al-Qur'an tidak pernah secara jelas membagi kedua masalah itu, namun perintah (*khittah*) untuk perorangan dan masyarakat tampak secara tegas disampaikan. Salah satu ayat yang mendukung perintah tersebut ada pada QS. Al-Hujurat [49]:13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Ayat tersebut menegaskan secara keseluruhan kepada umat manusia tentang kenyataan yang tidak tertulis, yaitu persaudaraan antar sesama manusia. Perbedaan adalah keniscayaan, maka yang selanjutnya dipahami adalah sikap saling menghargai, hidup bersama dalam kerukunan dan perdamaian. Capaian predikat kerukunan dapat dilakukan melalui kesadaran yang dapat dipenuhi dalam menetapkan suatu dasar aktivitas. Termasuk aktivitas pendidikan, manusia selalu berpedoman kepada falsafah dan pedoman hidup serta hukum yang dianut dalam kehidupannya (Budiyanto, 2013:13). Hukum menjadi tatanan nilai dan kebenaran yang dapat menghantarkan manusia menempuh kekerabatan sosial. Sebagaimana Turner (2012:23) memaparkan bahwa unit-unit keluarga, hukum kekerabatan dan kepemilikan pribadi menjadi ciri dari suatu masyarakat beragama. Sikap yang selanjutnya dibentuk adalah proses penyesuaian diri oleh masing-masing anggota yang berada dalam suatu kelompok. Remaja yang tergabung dalam

Riswa melakukan adaptasi untuk memahami lingkungan yang memiliki tata nilai.

1. Representasi Hubbul-Wathan Minal-Iman

Sejak 1998 (pasca reformasi) gerakan Islam di Indonesia telah menunjukkan keragaman luar biasa dari sayap radikal yang berorientasi pada perubahan sistem sosial dengan penerapan simbol-simbol syariah (Wahyudi, 2013:57). Berbagai gerakan transmisi hadir sebagai konsepsi interpretasi kontradiktif terhadap kondisi negara yang menerapkan sistem demokrasi. Secara ideal, demokrasi memuat lima kriteria yang mencakup persamaan hak pilih, partisipasi efektif, pembeberan kebenaran, kontrol terakhir terhadap agenda, dan pencakupan masyarakat (Dahl, 1985:10). Kelima kriteria tersebut diserang oleh gerakan transmisi yang melemahkan pondasi kecintaan masyarakat terhadap bangsanya. Bisa dilihat dari fenomena yang belakangan ini terjadi, banyak arus kebencian yang masuk dalam pola pikir manusia yang mengakibatkan menurunnya kesadaran multikulturalisme. Berbagai kesenjangan membentuk benturan-benturan antar suku, agama, dan ras yang berbeda. Keadaan ini lalu berdampak pada melemahnya sistem dan pranata sosial kerukunan umat dalam kehidupan bermasyarakat.

Ajaran tentang nilai-nilai universal dalam dakwah Islam, seyogyanya, tidak mengendurkan hubungan yang suci di dalam tubuh umat. Terdapat anjuran bagi seluruh umat untuk memelihara kolektifitas organik yang vital dalam keberlangsungan hidup, yaitu kerukunan dan perdamaian. Perdamaian memusatkan esensi kemanusiaan melalui toleransi pada era modernitas, sebagaimana yang dikatakan Clammer (2003:111), kekerabatan-kekerabatan tersebut akan menjadi penentu ketika hubungan antara basis dan superstruktur menjadikan basis sebagai superstrukturnya. Sehingga, segala bentuk kultur kehidupan dapat menjadi ladang subur untuk mengolah cita rasa. Baghi (2014:120), mengatakan bahwa agama-agama terlepas dari segala keraguan dogmatis dan kognitifnya, menjadi tempat pengolahan simpati dan cita rasa yang paling kaya.

Kekayaan rasa simpati dan empati yang tinggi menjadi dasar fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Apalagi pemahaman tersebut di tengah laju globalisasi terkini, keberadaan wacana humanisme dan religius terasa penting untuk diaktualisasi. Hal ini diperlukan bukan saja karena dunia manusia membutuhkan keseimbangan, tapi juga disebabkan oleh melubernya praktik-

praktik budaya yang semakin jauh dari nilai moral kemanusiaan yang mencakup toleransi. Logika-logika metafisikal yang menjadi bagian utama tanda kesempurnaan manusia dalam kehidupan sehari-hari, kian melenyap dan terlupakan. Daya gedor tersebut akan melahirkan bentuk tingkatan inteligensi; permulaan kemunculan, mediasi, dan penerimaan, yang diterapkan melalui tindakan penyesuaian diri berbentuk adaptasi.

Inteligensi corak dakwah Islam memusatkan pada kecerdasan hubungan aktual antar manusia untuk mementingkan pertimbangan sosial. Sesuai pembandingan teori psikologi, pendidikan dan bekerja keras menjadi hal penting mencapai puncak inteligensi kedewasaan untuk melawan permasalahan bagi kelanjutan perkembangan mental (Wilcox, 2013:296). Islam berpendirian bersatunya manusia dalam masyarakat adalah suatu keharusan Boisard (1980: 159). Manusia tidak mempunyai kemampuan untuk memuaskan segala kebutuhan pribadinya. Kerja sama dan tolong-menolong menjadi keharusan untuk memperoleh kekuatan. Bentuk kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari tindakan adaptasi atas inteligensi kecerdasan manusia. Sobur (2013:529) menjelaskan, adaptasi merupakan bentuk penyesuaian diri yang bersifat badani terhadap lingkungan.

Sikap adaptasi tersebut sekaligus mencerminkan aspek-aspek humanisme yang menjadi fitrah manusia untuk saling mengasihi, bukan saling membunuh. Apalagi perspektif demikian ini dikuatkan dengan tatanan persaudaraan teosentrik yang berpusat kepada tuhan dalam hubungan sosial masyarakat. Maka, antar umat beragama adalah kesadaran dalam membangun persatuan. Persatuan diciptakan untuk mempertahankan kedudukan suatu negara dalam tugas kemanusiannya untuk menerima perbedaan. Jargon *Hubbul Wathon Minal Iman*, menjadi spirit yang perlu diulas dalam menjaga esensi Islam rahmat yang moderat. Mencintai bangsa merupakan sikap atas cerminan nilai-nilai universal Islam yang dapat menembus dinding-dinding penyekatan jenis bangsa. Mencintai tanah air adalah perintah Islam sebagai agama yang kosmopolit. Sebagaimana bangsa Indonesia yang memiliki ribuan kekayaan budaya dengan beragam para pemeluk agama di dalamnya, menjadi salah satu potret atas kekuasaan ciptaan Allah Swt.

Antar umat beragama, suku, dan ras, hidup menjadi satu dalam sistem pranata sosial yang telah disepakati bersama dalam penerapan sistem hukum pemerintahan. Kekerasan dan pemaksaan dalam memeluk agama tidak diperbolehkan dalam etika moral dan hukum Islam. Yasid (2014:45) mende-

finiskan Islam sebagai kesatuan kosmopolit yang tidak berwatak natif yang dicirikan dengan mengutuk secara tegas bentuk pemaksaan dalam rekrutmen menganuti agama. Ajaran asasi Islam sangat menjunjung tinggi hak-hak nonmuslim yang berada dalam wilayah kekuasaan Islam. Hal demikian ini sejalan dengan sejarah perjanjian pertama yang dicetuskan Nabi Muhammad SAW.

Piagam Madinah menjadi cermin hidup berkemanusiaan dan berkebangsaan yang rukun tanpa adanya diskriminasi antar manusia. Tindakan yuridis yang termaktub dalam piagam Madinah terdiri dari dua bagian; pertama, mengakui persaudaraan Islam dan mendirikan suatu kesatuan politik yang terpisah dan terdiri atas 12 suku Arab di Madinah, dan Muhajirin dari Makkah; kedua, suatu aliansi militer dengan 10 suku Yahudi di tempat. Perjanjian ini melahirkan kesepakatan dalam konstitusi untuk mempersatukan populasi yang heterogen. Wujud dari kesepakatan itu, adalah menjunjung tinggi kebangsaan kepada semua anggota masyarakat yang sama di antara mereka, melakukan tolong menolong dan timbal balik, perang-perang khusus antar suku dilarang, umat tidak lagi mempunyai hak untuk menjalankan hukum sendiri, dan harus mengakukan persoalan kepada lembaga federasi atau pemerintah pusat (Boisard, 1980:165).

Sejalan dengan perjanjian Piagam Madinah, konsepsi mencintai tanah air adalah keharusan bagi penghuninya, dan aspek ini telah diterapkan dalam negara kita Indonesia. Sistem demokrasi yang diterapkan dengan menjadikan UUD 1945 dan pancasila sebagai landasan ideologis bangsa adalah bukti bahwa negara kita menjunjung tinggi nilai humanisme dalam persatuan. Sila-sila yang termaktub dalam pancasila adalah pilar nuansa Islamis. Sebagaimana yang dipaparkan dalam pandangan Islam, Pancasila, dan Asas Tunggal (Noer, 1983:113-114), ditegaskan bahwa Islam mengajarkan tauhid, dengan pengertian yang ketat. Pancasila, walau ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, sekurang-kurangnya membiarkan orang ber-Trinitas (pada agama Kristen), berdewa banyak (pada agama Hindu), atau tidak membicarakan Tuhan sama sekali (pada agama Budha). Terdapat kesepakatan di negeri kita bahwa hal-hal ibadah ditegakkan dan digalakkan. Kemudahan diberikan di Indonesia untuk melaksanakan ibadah juga kemudahan yang dinikmati oleh seluruh pengikut agama lain.

Indonesia bukan negara teokrasi, meskipun terdapat hukum-hukum dalam menangani perbuatan baik dan buruk. Hal ini dikarenakan atas dua

dasar, *pertama*, kehendak Tuhan itu imperatif (menguasai) bukan saja terhadap negara Islam, yaitu dengan menjadikan Islam sebagai dasar perundang-undangan nasional tetapi juga terhadap semua manusia. *Kedua*, kepala negara tidak membentuk hukum akan tetapi hanya mengawasi jalannya hukum dari Tuhan. Itulah mengapa, aspek humanisme dan kemanusiaan adalah *the way of being* dalam menempuh kesejahteraan umat. Indonesia menerapkan sistem demokrasi, yang oleh para kiai sepakat menyepadanakan term demokrasi dalam Islam sebagai tindakan musyawarah. Sebagaimana termaktub dalam QS. Ali Imran [3]: 159: “Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan tertentu”. Konsep demokrasi ini sejalan dengan nilai piagam Madinah sebagai proses musyawarah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dengan penduduk Arab pada waktu itu.

Cerminan nilai dan esensi dari piagam Madinah dapat dijadikan tolak ukur dalam menghidupkan kembali nurani dan moral dalam memahami segala perbedaan. Sadar atau tidak, dengan rasa percaya diri yang berlebihan, banyak menjelma sebagai “birokrat agung agama” (Qodir, 2007:43). Perasaan ingin disanjung, dihormati, dilayani, hingga merasa paling bertanggungjawab dan berkewajiban atas hak prerogatif keimanan seseorang. Kita terlampau mendudukan diri sebagai bagian dari Tuhan yang dengan semena-menanya memutuskan dan menjustifikasi seseorang apakah ia beriman atau kufur. Dapat dipahami, agama semakin tajam tidak lagi menjadi bagian dari pembebasan uatnya, namun justru menjadi benih pertentangan di antara penganut agama yang berbeda. Atas dasar rasa “birokrat agung agama” ini, muncullah banyak gerakan *interfaith* saling mengadu domba demi kepentingan-kepentingan tertentu.

Untuk mengatasi problematik demikian ini, perlu menghidupkan kembali esensi inklusifisme ajaran agama yang sarat dengan muatan-muatan *rahmatan lil'alam* yang sangat penting untuk dikedepankan. Prinsip *ukhuwah islamiyyah* (persaudaraan sesama muslim), *ukhuwah insaniyyah* (persaudaraan sesama manusia), dan *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa) menjadi pilar-pilar yang makna semantisnya tidak hanya dipahami sebatas lisan, namun juga perilaku dan tindakan secara nyata dalam keberlangsungan hidup sehari-hari.

Salah satu upaya pencapaian agama yang bersifat inklusif tersebut, adalah dengan capaian representasi spirit “Hubbul Wathan Minal Iman”. Kalimat tersebut diartikan sebagai “Mencintai Tanah Air adalah Bagian dari Iman”

untuk melanjutkan estafet perjuangan bangsa dalam menjaga keutuhan NKRI. Hal ini sejalan dengan karakteristik Islam yang mengajarkan kemaslahatan yang dapat diketahui dari karakteristik yang mencakup kesatuan agama, politik, sosial, akal pikiran, agama fitrah dan kejelasan, kebebasan dan persamaan, serta kemanusiaan (Musa, 1988:14). Esensi mencintai tanah air dapat diwujudkan dengan pengembangan potensi intelektualitas remaja melalui agenda keagamaan.

Agenda keagamaan yang diterapkan Remaja Islam Watualang dapat dilihat dari seruan tauhid yang dimaksudkan sebagai gerakan revitalisasi makna tauhid dan jihad yang tidak terindikasi kekerasan. Jika gerakan radikalisme identik dengan seruan jihad dengan menggunakan kalimat tauhid sebagai alat untuk membunuh sesama manusia dan melakukan aksi teror, maka tauhid yang digunakan Riswa adalah seruan untuk mengajak pada perdamaian dan persaudaraan. Hal ini dapat dilihat dari praktik dakwah yang dilakukan secara rutin untuk membangun dialog pemikiran kritis dalam mengurai problematik yang melanda kondisi psikologi dan sosiologi remaja. Maka, inovasi-inovasi dilakukan untuk mewujudkan konsepsi *Hubbul Wathon Minal Iman* sebagai seruan tauhid melalui kegiatan yang mensinergikan kebudayaan lokal dan semangat nasionalisme.

Spirit demikian ini untuk menumbuhkan kembali rasa cinta tanah air dengan implementasi korelasi agama, budaya dan tradisi. Melalui konsep tradisi, masyarakat merepresentasikan bahwa perilakunya menjadi sejarah yang kekal dan dilibatkan kembali sebagai sesuatu yang dianggap tak kenal lelah, dan dilakukan secara berulang dari bentuk kognitif yang tiada batasnya dan mewujudkan identitas peradaban. Sebagaimana Williams menjelaskan gagasan “peradaban” sebagai sebuah organisasi sosial, cara di mana tujuan peradaban diungkapkan dalam ketertiban, kepatuhan, dan kependidikan, kemudian meluas menjadi peradaban dan budaya.

2. Inteligensi Seruan Tauhid dari Rimba Watualang

Remaja Islam Watualang atau yang biasa dikenal Riswa, merupakan kelompok remaja yang dibentuk pada 18 September 2016 bertempat di desa Watulang, kecamatan Ngawi, kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Kelompok ini dipelopori oleh Hikmawati yang sekaligus menjadi penulis dalam artikel jurnal ini. Visi dan jargon yang diusung Riswa adalah “Menuju Generasi yang Santun, Bijak, Madani, dan Rabbani”. Sebuah visi yang dibangun atas

konsepsi perenungan jalan cinta kepada Tuhan dan sesama manusia. Ditandai dengan mengimplementasikan nilai-nilai Islam ramah berbasis *Ahlussunah Wal Jama'ah* (aswaja) melalui praktik keagamaan yang tidak meninggalkan adat serta tradisi yang sudah sejak lama berkembang di setiap sisi dan komponen masyarakat.

Visi Riswa hadir juga sebagai jalan menjunjung nilai-nilai kearifan lokal yang dulu hingga kini sering menuai pertikaian oleh kelompok puritan. Baddrut Tamam (2015:130) menggambarkan kelompok-kelompok puritan dan ekstrim adalah hasil kerja sama dengan orang-orang Wahabi yang sangat diperlukan untuk melemahkan potensi persatuan rakyat di desa-desa, dan efektif mengaduk-aduk kekuatan masyarakat hingga bisa saling bertengkar. Vonis-vonis bid'ah, syirik, khurafat yang keluar dari statement mereka merupakan salah satu alat dan media yang digunakan untuk memberangus kekuatan kaum Islam yang berafiliasi dengan faham keagamaan moderat. Inilah yang menjadi alasan filosofis yang mendasari dicetuskannya Riswa sebagai kelompok dakwah yang menaungi remaja untuk dapat bergabung menuntut ilmu bersama tanpa menjustifikasi apapun latar belakang dan pengalaman dari masing-masing individu.

Inteligensi menjelaskan dan mengukur berfungsinya tingkat *electrochemical bio-computery* yang ada dalam otak. Riswa melakukan proses inteligensi dakwah Islam dengan menafsirkan pikiran lewat indera-indera fisik yang saling mempengaruhi dan lingkungan alam. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman visi Riswa, yaitu *bijak* dan *madani* sebagai proses implementasikan inteligensi praktik keagamaan yang didasarkan pada pengalaman dan kondisi terkini sebagai ruang mediator dakwah. Inteligensi merupakan interpretasi yang didasarkan pada proses-proses berpikir, lalu diasumsikan sebagai fungsi dari akal pikiran yang berada di otak kapasitas belajar berdasarkan pengalaman. Proses penyesuaian diri seseorang dengan lingkungannya (Wilcox, 2013:189). Pengalaman atas maraknya ketimpangan sosial yang disebabkan dari radikalisme dan intoleransi, menyebabkan Riswa berambisi memunculkan inteligensi dakwah moderat. Adanya gejolak atas problematik agama yang semakin menempati ruang dan dimensi waktu, membuat kelompok remaja ini menciptakan ide-ide dengan formula defensifitas konsepsi *Hubbul-Wathan Minal Iman* yang terstruktur menjadi tiga pilar atas *ukhuwah insaniyyah*, *ukhuwah islamiyyah*, dan *ukhuwah wathaniyyah*.

Ketiga pilar tersebut sekaligus menjadi spesifikasi dari moderat, yaitu praktik keagamaan Islam yang tidak meninggalkan unsur-unsur budaya lokal sebagai basis superstruktur masyarakat. Sutiyono (2010:49) mendefinisikan gerakan demikian ini sebagai corak sinkretisme. Ketika Islam tersebar ke segenap penjuru dunia, pasti berhadapan dengan agama lokal. Kedua budaya yang bertemu tersebut, membentuk integrasi budaya dengan corak baru, sehingga keduanya melebur menjadi budaya sinkretis. Para wali dan pendakwah Islam tidak melakukan dakwah secara frontal, tetapi melalui pendekatan kultural. Inteligensi dakwah yang demikian ini dinilai menjadi gerakan dakwah yang tepat dalam menanggulangi problematik isu inter-intra agama yang melemahkan kesepakatan perdamaian dalam masyarakat. Aktualisasi inteligensi kecerdasan ide dan kreativitas diterapkan Riswa melalui agenda rutin obrolan remaja cerdas (obras) untuk menguatkan pemahaman makna 'jihad' bagi masyarakat sebagai jalan menuju pengetahuan Islam yang sesungguhnya.

Jika dalam gerakan radikalisme politik transnasional, jihad dimaknai sebagai jalan menegakkan syariat Islam dengan menerapkan aksi perang, kekerasan, teror, dan kebencian. Namun dalam praktik keagamaan yang dilakukan Riswa, jihad dikenalkan kembali sebagai bukan lagi jalan perang dan kekerasan, namun sebagai jalan "bersungguh-sungguh" dalam menuntut ilmu. Makna semantis jihad diupayakan dapat melepaskan diri dari makna distorsi yang selama ini banyak melumpuhkan sendi-sendi toleransi dan tenggang rasa dalam umat beragama. Jihad adalah upaya bersungguh-sungguh, seperti halnya kesungguhan dalam menjaga tradisi lokal dan memperingati hari-hari besar Islam dan kebangsaan. Forum Kajian Ilmiah Kail Mas (2014: 331), memaparkan bahwa salah satu syarat yang ditempuh mujtahid adalah memahami dan menghayati tujuan utama pemberlakuan Islam. Yaitu, memahami bahwa tujuan disyariatkannya Islam adalah sebagai rahmat bagi dunia, yang berporos pada pemberian hak bagi seluruh manusia baik itu pokok (primer) maupun pelengkap (sekunder).

Jihad kemudian menjadi ajang perlombaan dalam menempuh predikat kebaikan yang dilakukan Riswa dalam menjaring massa untuk bergabung ke dalamnya. Sebuah kelompok religius yang berusaha memberi ruang spiritualitas bagi remaja melalui agenda-agenda kekinian yang mengikuti selera mereka. Tanpa memandang pengalaman dan refleksi pasif dari anggotanya, Riswa bergerak atas korelasi esensi agama, nasionalisme, dan kebangsaan

dalam satu wadah. Seruan Tauhid dari Rimba dengan bentuk agenda obrolan remaja cerdas diciptakan sebagai pemenuhan kreativitas praktik keagamaan yang disajikan dengan gaya kajian dan obrolan antar remaja. Tujuan yang digalakkan dalam inteligensi dakwah Islam ini adalah menanamkan konsep tauhid dan jihad menuntut ilmu sebagai aktivitas dan rutinitas yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Adaptasi atas Kecerdasan Dakwah Islam Remaja Islam Watualang

Suatu kelompok yang terbentuk tentu mengalami reaksi-reaksi penyesuaian diri. Lingkungan menjadi pengaruh besar bagi kelompok dalam menuangkan kecerdasan inteligensi atas ide dan kreativitas yang dibentuk. Gerakan menimba ilmu menjadi salah satu mediasi perwujudan sikap adaptasi yang dilakukan Riswa. Hal demikian ini atas anjuran firman Allah dalam Q.S Az-Zumar ayat 9 berikut ini.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: *Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*

Anjuran menuntut ilmu ditegaskan Islam sebagai proses mencari kebenaran. Al-Bayan (1994:29) memaparkan ajaran syariat Islam salah satunya adalah mendalami ilmu dengan niat *amar ma'ruf nahi munkar*, memperjuangkan kebenaran dan meluhurkan agama Allah untuk memperoleh kemuliaan dan keagungan. Atas anjuran syariat Islam tentang pentingnya menimba ilmu ini, "Seruan Tauhid dari Rimba" dijadikan ajang mediasi pembelajaran ilmu bagi Remaja Islam Watualang untuk menanamkan sendi-sendi agama dan nasionalisme. Konsep moderatis digalakkan dalam penggiringan arus dan nafas dakwah untuk dapat dipahami secara berkesinambungan.

Kecerdasan dakwah Islam yang diterapkan Riswa menjadi corak adaptabilitas sebagai kunci kemampuan bertahan. Berbagai penyesuaian makhluk hidup terhadap kebutuhan fisiologisnya membentuk sifat penyesuaian dalam konstruksi yang paling mudah. Mengenai proses penyesuaian tersebut, terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-

kebutuhan dirinya dan lingkungan tempat ia hidup, tetapi ia juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan berbagai macam kegiatan mereka (Sobur, 2013:531). Proses inilah yang kemudian mendorong Riswa untuk menciptakan agenda yang dapat diterima masyarakat, khususnya remaja untuk masuk ke dalam bagian dari agenda Riswa. Berbagai terobosan tema pada kegiatan Obras di antaranya dapat dilihat pada kolom berikut.

Tema Kajian	Pelaksanaan (2017)
Abangan (Awan Bengi Ayo Sarungan)	Januari
Seminar dan Talkshow Hubbul Wathan Minal Im an	Februari
Penyuluhan Materi Seksualitas, Napza, HIV/AIDS, dan Pendewasaan Usia Perkawinan oleh Pusat Informasi dan Konseling Remaja, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Ngawi	Februari
Amusa (Aku, Kamu dan Sebuah Harapan)	Maret
Gibas (Generasi Bebas Frustrasi)	April
Semarak Ramadhan (Ramadhan Remaja Mengaji)	Mei
Pesantren Kilat (Mengupas Jihad dan Terorisme)	Juni
Halal bihalal Hari Fitri	Juli
Festival Panggung Merah Peringatan HUT RI	Agustus
Spirit Keagamaan dalam Bingkai Kearifan Lokal Budaya	September
Semarak Hari Sumpah Pemuda – Outbond Edukasi	Oktober
Refleksi Hari Pahlawan (Semangat Kepemudaan)	November
Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw	Desember

Tema-tema kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut menunjukkan praktik keagamaan yang mengangkat sisi kebudayaan sebagai gerakan dakwah yang mengangkat momen-momen tertentu untuk diinterpretasi bersama. Antusiasme remaja dalam menghidupkan dakwah dengan nuansa kekinian khas remaja menjadikan bukti atas ekspresi keagamaan yang memberikan ruang spiritual dan emosional. Hal ini bertujuan untuk menempuh predikat sinergitas kekerabatan antar umat melalui upaya-upaya strategis dan kreatif. Terutama dalam rangka mensinergikan antara konteks historis dan realitas kekinian yang mengangkat aspek historis dan kultural sebagai semangat kebangsaan (Misrawi, 2010:17).

Untuk mendukung semangat kebangsaan ini, Riswa tidak hanya menyuguhkan kajian keagamaan semata, namun juga didukung dengan kajian keremajaan yang meliputi pengajaran materi biologis dan psikologis. Salah satu kegiatan yang digalakkan adalah PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling

Remaja) bekerja sama dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Ngawi. PIK-R memberikan penyuluhan dalam bidang bahaya penggunaan narkoba, sabu, miras, seks bebas, pernikahan di bawah umur, dan sejenisnya. Penyuluhan tersebut dilakukan kurun waktu dua bulan sebagai pembekalan wawasan kepada remaja untuk bersikap antisipatif terhadap bahaya-bahaya yang berkeliaran di era globalisasi saat ini.

Selain materi penyuluhan keremajaan, obrolan remaja cerdas dilaksanakan dengan mengusung tema kebangsaan. Hal ini dapat dilihat pada agenda “Pesantren Kilat” yang diadakan selama tiga hari di bulan Ramadhan. Penguatan akidah Ahlussunah Waljamaah digalakkan sebagai pertahanan diri dari serangan radikalisme dan gerakan ekstrem keagamaan. Jihad perang dan bom yang digerakkan kaum terorisme, dikupas saat pesantren kilat sebagai gerakan yang bukan mencerminkan esensi Islam. Membunuh nonmuslim tanpa alasan adalah tindakan yang dilarang oleh Islam. Boullata (2001:97) menegaskan esensi Islam yang ia saring dari perspektif Sha’b, bahwa kearifan dan ajaran muslim klasik harus dipertimbangkan, bahkan pengalaman kemanusiaan nonmuslim mesti dibiarkan meningkatkan upayanya. Harus dihasilkan suatu struktur spiritual demokratis yang tidak membedakan antara muslim dan nonmuslim serta antara laki-laki dan perempuan. Karena, Tuhan tidak membuat perbedaan-perbedaan tersebut. Dalam Islam, Tuhan memerintahkan agar mewujudkan cinta, kasih sayang, murah hati, keadilan, persaudaraan, dan kebebasan. Bahkan, Tuhan tidak memerintahkan agar Islam dideklarasikan sebagai agama negara.

Pemahaman demikian inilah yang mendorong Riswa untuk terus melakukan inteligensi dan adaptasi seruan tauhid dari rimba dengan memadukan konsep keagamaan dan kebangsaan. Berbagai peringatan hari-hari nasional diimplementasikan ke dalam wadah representasi kolektif untuk membangun sinergitas dan progresifitas pemuda. Seperti halnya “Festival Panggung Merah” dalam memperingati HUT RI ke-658 dan “Outbond Edukasi” dalam memperingati Hari Sumpah Pemuda. Kedua agenda ini mewakili semangat remaja dalam mengeksplorasi semangat kebangsaan lewat aksi-aksi nyata kekinian sesuai selera mereka. Apalagi, spirit tersebut didukung dengan berbagai macam minat dan bakat Riswa, seperti halnya gambar berikut ini.



Gambar 3.1 Kreativitas Riswa dalam Semarak Kemerdekaan Festival Panggung Merah dengan Bermain Musik Perkusi (Dokumen Hikmawati, 2017)

Kreativitas dan penyaluran bakat bermain musik perkusi ditorehkan Riswa sebagai bagian dari keragaman dakwah modern yang mengandung nilai estetika. Bermain musik perkusi yang terdiri dari kentongan, *blek*, dijadikan alat untuk berdakwah yang menyerukan lagu-lagu kebangsaan tanah air. Lagu *Hubbul Wathan Minal Iman* diserukan dengan piawai oleh Riswa saat acara puncak peringatan Hari Kemerdekaan RI. Tidak hanya itu, Hari Sumpah Pemuda juga menjadi momen penting untuk direpresentasikan melalui kegiatan yang bermanfaat, seperti *outbond* edukasi.

Kegiatan praktik keagamaan Obras direalisasikan sebagai spirit keagamaan dan kebangsaan untuk membentengi diri dari gerakan ekstrem dan radikal. Wilcox (2013:198) memaparkan, sikap inteligensi erat terikat dengan budaya (*culture-bound*). Apa yang dianggap berguna bagi individu dalam kerangka pertahanan diri sifatnya berbeda, dan disesuaikan dengan budayanya. Melalui gaya memadukan konsep tradisi yang menjadi warisan sekaligus kearifan lokal budaya, seruan tauhid dari rimba ini menempati ruang remaja dalam memenuhi praktik ibadah. Tidak hanya remaja Watualang, remaja dari berbagai daerah turut serta bergabung menyemarakkan kegiatan-kegiatan Riswa yang dilaksanakan rutin setiap satu bulan sekali. Inilah yang kemudian menjadikan inteligensi dakwah Riswa sebagai gerakan ijtihad nasionalisme berbasis Islam.

Seruan tauhid dari rimba hadir untuk mempertahankan NKRI dan menguatkan kembali Islam rahmat. Hal ini sebagaimana gerakan memper-

juangkan kemerdekaan secara terbuka menjadi suatu keaktifan yang tidak hanya lewat jalur institusi keagamaan saja. Kesepakatan tersebut dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa wilayah Indonesia dulunya adalah kerajaan-kerajaan Islam yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Bentuk negara dari kemerdekaan Indonesia tidak menjadi negara Islam (*Dar al-Islam*) atau negara perang (*Dar al-Harb*), tetapi negara damai (*Dar ash-Shulh*). Artinya, negara memberikan kebebasan bagi umat Islam untuk melaksanakan ajaran agamanya tanpa mendapatkan kesulitan (Moesa, 2007:264). Setiap dari diri manusia, mempunyai hak pula dalam menempuh pendidikan.

Setiap aktivitas pendidikan, baik umum maupun Islam, tentu mendasar pada sumber-sumber norma dan nilai. Sumber utama acuan norma dan nilai dalam pendidikan ini paling utama telah dilakukan Rasulullah sepanjang hayatnya yang telah memberikan contoh-contoh konkret tentang pendidikan Islam dilaksanakan. Bentuk inteligensi dakwah Islam yang selanjutnya direalisasikan Riswa adalah kegiatan Matapu (Malam Tadarus Puisi). Kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap malam minggu ini berupa hadrahan, shalawatan, dan baca puisi. Kegiatan ini untuk menggiring dan mengajak remaja untuk memanfaatkan malam minggu sebagai ajang menuntut ilmu dan beribadah kepada Allah melalui lantunan shalawat pada Nabi Muhammad SAW. Lantunan shalawat menjadi media interpretasi atas kisah Nabi Muhammad untuk diambil hikmah dan pelajaran secara berkesinambungan bagi umat manusia. Teks-teks shalawat diambil dari Qashidah Al-Barzanjiy yang telah masyhur dikumandangkan seluruh umat di belahan dunia ini, termasuk yang dilakukan Riswa pada gambar berikut.



Gambar 2.2. Rutinitas Matapu Setiap Malam Minggu (Dokumentasi Hikmawati, 2017)

Rutinitas tersebut untuk mengajak remaja memanfaatkan waktu malam minggunya dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat dan meminimalisir kegiatan huru hara di jalanan maupun tempat *tongkrongan*. Proses representasi terhadap shalawat merupakan aksi menjaga tradisi budaya bershalawat yang telah lama berkembang di masyarakat. Inilah yang menjadikan ciri khas inteligensi dalam sufisme yang dipandang sebagai proses penerimaan pengetahuan dari sumber pengetahuan. Inteligensi merupakan proses yang tidak didapatkan dari proses nalar, tetapi dari inspirasi (Wilcox, 2013:200). Ciri dari kekuatan corak dakwah inteligensi Riswa ini digunakan untuk berbuat baik secara fair, disebut dengan kebijaksanaan alami (*natural wisdom*). Riswa membuat kreativitas dan inovasi untuk membuat pola hidup mengaji bagi remaja, agar radikalisme dapat dialihkan dengan corak keilmuan yang moderat.

Proses yang dibangun dalam malam tadarus puisi mengandung nilai yang dapat mendorong kedewasaan dalam proses bersosial antar remaja. Secara historis, *Qashidah* ini berisikan pesan moral yang mengisahkan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW sejak kecil hingga wafat. Perilaku terpuji dari Nabi Muhammad SAW dapat diangkat dan dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. *Qashidah* shalawat yang termaktub di dalamnya mengandung keunikan gaya serta memiliki irama yang khas, penuh metafora dan simbol, juga berisikan ungkapan cinta umat Nabi Muhammad SAW, sehingga jika teks ini dibaca berulang-ulang serta memahami maknanya maka akan menambah kecintaan pembaca kepada Nabi Muhammad SAW (Al-Barzanjy, 2013). Representasi makna dari teks shalawat yang dianggap sebagai proses implementasi *dzikir* dan ibadah inilah yang dinamakan sebagai sistem pendidikan; sistem yang memberikan pengetahuan dan ideologi kepada manusia. Untuk mencapai pemahaman tentang landasan normatif pada banyak pendekatan tradisional terhadap sosiologi pendidikan sepanjang karir.

C. SIMPULAN

Kecerdasan dakwah Islam menjadi ikonitas pergerakan dakwah Remaja Islam Watualang. Pertama, berbagai serangan gerakan radikal dan ekstrem telah meresahkan umat. Bentuk-bentuk kekerasan dan aksi teror tidak sedikit menumpahkan darah dan membuat kesenjangan umat kian melemahkan perdamaian dan kerukunan. Riswa menyeru konsepsi inteligensi berupa persatuan kelompok dalam pergerakan ide dan kreativitas yang menarik dilakukan. Seruan tauhid dari rimba yang digalakkan Riswa merupakan corak dakwah kekinian yang mengikuti selera remaja dalam memenuhi kebutuhan

rohani dan spiritual.

Kedua, kelompok remaja ini hadir di tengah masyarakat untuk menyerukan tauhid dari rimba dengan jargon jihad menuntut ilmu untuk membentengi masyarakat, khususnya remaja, atas serangan radikalisme dan ekstremisme. Bentuk adaptasi dilakukan Riswa sebagai proses penyesuaian diri terhadap ancaman radikal yang dileburkan ke dalam progresifitas perjuangan pertahanan keutuhan NKRI lewat pelestarian tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat dan juga membangun jiwa nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bayan. 1994. *Kode Etik Kaum Santri*. Bandung: Mizan.
- Baghi, Felix. 2014. *Redeskripsi dan Ironi – Mengolah Cita Rasa Kemanusiaan*. Nusa Tenggara Timur: Ledalero.
- Boisard, A. Marcel. 1980. *Humanisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Boullata, Issa J. 2001. *Dekonstruksi Tradisi – Gelegar Pemikiran Arab Islam*. Diterjemahkan Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS.
- Budiyanto, Mangun. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Clammer, John. 2003. *Neo-Marxisme Antropologi: Studi Ekonomi Politik dan Pembangunan*. Diterjemahkan oleh Ilham B. Saenog. Yogyakarta: Sadasiva.
- Dahl, A. Robert. 1982. *Dilema Demokrasi Pluralis*. Diterjemahkan Sahat Simamora. Jakarta: Rajawali.
- Forum Kajian Ilmiah Kail Mas 2014. 2014. *Potret Ajaran Nabi Muhammad dalam Sikap Santun Akidah NU*. Kediri: Lirboyo Press.
- Khadziq. Tanpa tahun. *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dan Masyarakat*. Penerbit Teras.
- Khalid, Amru. 2007. *Menjemput Hidayah*. Diterjemahkan Masrukhin. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Pandangan Muslim Moderat*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LkiS.
- Musa, Muhammad Yusuf. 1988. *Islam: Suatu Kajian Komprehensif*. Jakarta: Rajawali.

- Noer, Delia. 1983. *Islam, Pancasila dan Asas Tunggal*. Jakarta: Paradigma Press.
- Qodir, Zuly. 2007. *Islam Syariah Vis-A-Vis Negara – Ideologi Gerakan Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roqib, Moh. 2017. “Diseminasi Kerukunan Umat Beragama Model Pesantren Mahasiswadi Purwokerto”. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya IBDA*, IAIN Purwokerto. Vol.15, No.2, Oktober 2017 – ISSN: 1693 – 6736.
- Sears, David O, etc. 1985. *Psikologi Sosial*. Diterjemahkan penerbit Erlangga. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: Kompas.
- Tamam, Baddrut. 2015. *Pesantren, Nalar, dan Tradisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner, Bryan S. 2012. *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. Diterjemahkan Inyik Ridwan Munir. Yogyakarta: Diva Press.
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahyudi, Chafid. 2013. *Nahdlatul Ulama & Civil Religion – Melacak Akar Civil Religion dalam Keagamaan NU*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wilcox, Lynn. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Diterjemahkan dari buku Criticism of Islam Psychology. Diterjemahkan Kumalahadi P. Yogyakarta: Diva Press.
- Yasid, Abu. 2014. *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga.